

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Reformasi adalah membentuk perubahan baru pada suatu sistem yang telah ada sebelumnya digantikan dengan pembentukan perubahan yang baru. Perubahan terasa nyata akan hadirnya tantangan dan peluang bagi penyelenggara pendidikan mengenai mutu institusi, dengan diselenggarakannya kompetensi lokal maupun global sehingga ada perubahan pada otonomi pendidikan serta kefleksibilitas pembelajaran. Dari perubahan tersebut salah satu utamanya ialah di bidang pendidikan (Suwignyo, 2013). Reformasi Pendidikan ialah mengupayakan pembaharuan baru pada sistem di bidang pendidikan, terdapat dua karakteristik dasar yang di miliki pada reformasi pendidikan yaitu terprogram dan sistematis. Dibutuhkannya reformasi dalam suatu bentuk dunia pendidikan di Indonesia mengingat dimana masih banyaknya permasalahan yang di hadapi seperti: ketidak seimbangan daya samping, pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, relevansi pendidikan.

Salah satu karakteristik reformasi pendidikan yaitu terprogram, yang dimaksud terprogram pada reformasi pendidikan disini merujuk akan sistem kurikulum atau program institusi pendidikan lainnya dan bagian reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi ialah memperkenalkan gagasan, alat, sarana,

pelaksanaan atau cara-cara terbaru dengan tujuan adanya peningkatan dalam aspek-aspek pada proses pendidikan sehingga perubahan baru yang dilakukan terlihat nyata hasilnya jika dilakukan perbandingan. Inovasi juga bentuk sebuah dari ide guna mencapai pengakuan sosial dengan cara baru atau sarana dari beberapa jangkauan sosial (Elly, 1982).

Pengertian lain menurut (Huberman, 1973) proses kreatif dalam sebuah memilih, mengorganisasi serta memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) maupun material dengan berbagai cara baru dan unik guna menghasilkan bentuk pencapaian yang lebih tinggi dari tujuan, sasaran yang sudah ditetapkan. Pendidikan menjadi salah satu bagian hal terpenting sebagai usaha untuk mempertahankan hidup, berkembang bagi dirinya dan meningkatkan kualitas mutu dalam kehidupan bertujuan memiliki daya saing yang mampu dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan juga harus sejalan akan perkembangan zaman, di lihat pada masa sekarang semakin terus berubah dari waktu ke waktu dengan mengikuti berubahnya arus *globalisasi*.

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah salah satu usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Konsep pendidikan di lihat dari dua aspek yaitu, membantu dan menolong. Hakikatnya pada pendidikan membantu

ialah membantu kepada seseorang agar menjadi manusia seutuhnya sebab manusia tidak mampu hidup secara sendiri melainkan akan membutuhkan bantuan terhadap orang lain, sedangkan hakikat pendidikan sendiri menolong manusia dengan memanusiakan agar bisa menjadi manusia seutuhnya dengan melakukan perbuatan yang benar untuk mengembangkan potensi besar di dalam dirinya. Pendidikan pun harus bisa berjalan beriringan pada setiap fase kehidupan dimana terus berubah, salah satunya ialah perubahan sistem pendidikan yang mengalami pembaruan ke arah menjadi lebih baik (Siregar., Sahirah., & Harahap, 2020).

Adanya pendidikan berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga anak bangsa berhasil mengembangkan keahliannya berpikir supaya melek tentang ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan punya kemampuan mengikuti perkembangan zaman (Priana dkk, 2020). Di tingkat lebih tinggi yaitu melalui Universitas atau Perguruan Tinggi lainnya, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Pemerintah Republik Indonesia 2012 perihal Pendidikan Tinggi, yang dimana pendidikan tinggi tersebut merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus untuk menerapkan nilai humaniora, membudayakan serta mempeberdayakan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Pendidikan Tinggi merupakan suatu lembaga ilmiah memiliki tugas untuk menyelenggarakan pendidikan dan melakukan pengajaran diatas perguruan tingkat menengah serta

memberikan pendidikan dan pengajaran kebudayaan berbangsa Indonesia secara ilmiah (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Mereka masih beranggapan jika bersekolah dan mendapatkan gelar akademik dianggap orang terdidik atau pun berpendidikan, serta juga mereka memiliki tanggapan pendidikan sebagai menandakan status sosial atau pun kepentingan politik (Kodrat, 2021). Kenyataannya mereka seperti tidak terdidik, tidak belajar, minimnya minat baca dan memiliki *mindset* yang perlu diperbaiki sedangkan di dalam UU No. 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu, dan teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia. Generasi penerus berasal dari perguruan tinggi memiliki pandangan terhadap kebutuhan masyarakat yang terus menerus berkembang, generasi yang meneruskan ini adalah mahasiswa di perguruan tinggi dengan keharusan persiapan sebelum terjun ke dunia kerja dapat mampu untuk menyesuaikan diri di lapangan dan menjadi bermanfaat tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar kita (Siregar., Sahirah., & Harahap, 2020).

Kreativitas dan inovasi menjadi suatu andalan terpenting dalam kemampuan memastikan pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Priana dkk, 2020). Mahasiswa di perguruan tinggi diuntut menjadi seorang pembelajar yang

memiliki keterampilan, kelenturan dan keuletan. Dalam mengurangi jumlah pengangguran pada pendidikan tinggi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem menyatakan pandangan perihal bahwa program studi tidak relevan dengan kebutuhan di dunia kerja, yang disebabkan oleh program studi dimana kurikulum banyak berbicara tentang teori serta dalam praktiknya sangat sedikit.

Dalam meningkatkan daya saing bangsa untuk menghadapi era *globalisasi* dari segala bidang diperlukannya pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan segala ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghasilkan intelektual, ilmunan berbudaya toleransi, kreatif, mempunyai karakter tangguh dan berani untuk membela kebenaran demi kepentingan bangsa (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Namun, pada perguruan tinggi belum mampu sepenuhnya melahirkan lulusan berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Di dunia yang tanpa adanya batas mampu melakukan pembelajaran secara daring, terlihat bahwa hal tersebut menjadi bukti akan perubahan di masa sekarang. Pada kenyataannya di masyarakat, banyak hal kemajuan begitu pesat tetapi belum dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan di tengah-tengah masyarakat (Syahminan, 2014).

Melihat dari permasalahan pada perguruan tinggi dimana belum mampu secara penuh menghasilkan lulusan yang berkompeten, disebabkan dari kurangnya pembaharuan atau inovasi pada sistem pendidikan nasional (Tohir, 2020). Hal tersebut karena menjadi bagian strategis dalam membangun bangsa serta

melahirkan manusia yang memiliki daya saing untuk berkompetisi di era globalisasi. Maka dari itu di lihat dari perspektif permasalahan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) berkompeten di dalam bidang yang dikuasainya, pemerintah meluncurkan kebijakan baru yaitu **kampus merdeka**. Kampus merdeka ini diharapkan bisa memberi ruang otonom kepada penyelenggara pendidikan untuk bervariasi, berkreasi dalam menciptakan pembaharuan secara fleksibel di lembaga masing-masing agar terciptanya SDM bermutu baik di kalangan dosen maupun mahasiswa.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bentuk dari suatu reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran di mulai dari prasekolah hingga jenjang pendidikan tinggi, reformasi pendidikan dalam merdeka belajar ini tentunya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 perihal Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) (Susilawati, 2021). Munculya kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2020 berupa MBKM memunculkan sebuah paradigma baru di dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Kebijakan baru ini menekankan sangat kuat bahwa tanggung jawab pendidikan tinggi bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidikan tinggi saja melainkan juga tanggung jawab masyarakat.

Suatu kenyataan tidak dapat dipungkiri akan pemahaman dosen, pemangku kepentingan pendidikan mengenai kurikulum dan juga

perkembangannya yang sangat beragam, masih dapat ditemukan adanya miskonsepsi tentang kurikulum, terlebih jika terkait suatu kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah mulai diterapkan oleh perguruan tinggi dan telah diatur di dalam Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yaitu hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa membuang-buang waktunya dalam belajar di perguruan tinggi hanya mengandalkan sistem SKS di dalam kelas, hal tersebut memperlihatkan bahwa tidak adanya kemerdekaan belajar yang dilakukan guna menyelesaikan perkuliahannya (Mariati, 2021). Maka dari pada itu pemerintah harus mampu konsisten menyelenggarakan sistem pendidikan yang baik maka dilakukan reformasi kebijakan, salah satunya pada perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum pada perguruan tinggi dituntut untuk melakukan percepatan tidak hanya semata-mata kecepatan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk segera dilakukan percepatan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

Ada empat pokok dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu: kemudahan untuk membuka program studi baru bagi perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS), perubahan pada sistem akreditasi di perguruan tinggi, diberikan kemudahan bagi perguruan tinggi negeri (PTN) menjadi berbadan hukum, mahasiswa berhak untuk belajar tiga semester di luar program studi. Dalam salah satu poin pada pokok-pokok kebijakan (MBKM) yang

sudah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menyebabkan pada perguruan tinggi terpaksa menata kembali kurikulum di perguruan tinggi kampus masing-masing, sebab di kurikulum sebelumnya berorientasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan karena kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah diluncurkan maka harus disesuaikan dengan kebijakan MBKM ini. Hal yang ditekannya bukan lagi pada menyandingkan, mensetarakan, dan mengintegrasikan bidang pendidikan dengan bidang pelatihan kerja, namun menjadi lebih luas lagi ke arah pengalaman yang sesungguhnya dari mahasiswa terhadap program yang diambilnya (Supriyadi, 2021).

Jika melihat secara sosiologis kurikulum yang bermutu harus mampu mewariskan dan meneruskan suatu kebudayaan dari generasi satu ke generasi lainnya. Menurut (Caliguri, 2012) dampak tersebut dari kurikulum akan menumbuhkan kelincahan budaya yang dianggap sebagai kompetensi hal besar yang wajib dimiliki oleh calon professional di abad ke-21 yang mampu menguasai minimal tiga kompetensi yaitu, minimisasi budaya sebagai kemampuan mengontrol diri dan menyesuaikan dengan standar, adaptasi budaya, serta integrasi budaya.

Menurut psikologis, kurikulum harus dapat mendorong secara terus-menerus dari rasa keingintahuan mahasiswa serta mampu untuk memotivasi belajar sepanjang hidupnya. Kurikulum yang dimana mampu memfasilitasi dalam kegiatan belajar mahasiswa sehingga dapat menyadari peran dan fungsinya di dalam

lingkungan, dan juga kurikulum harus bisa membuat mahasiswa berpikir kritis serta berpikir tingkat tinggi dalam menalar.

Kurikulum dalam konteks berbangsa dan bernegara ialah perangkat untuk pembelajaran yang strategis guna menyamakan serta membentuk konsepsi dan membentuk perilaku individu tentang kesadaran identitas. Kurikulum dari perspektif pembelajaran adalah seperangkat rencana yang memiliki tujuan, isi, sebuah bahan pembelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman diselenggarakannya kegiatan di dalam pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan (Tohir, 2020).

Apabila melihat kurikulum dari konteks berbangsa dan bernegara, dalam perspektif ini harus mampu menjadi bagian dari penyamaan akan pembentukan konsepsi, perilaku individu mengenai kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan. Kurikulum bukan hanya sekedar hiasan belaka dalam pertemuan di ruang kelas antara dosen dengan mahasiswa tetapi menjadi bagian terpenting dalam mengubah karakteristik manusia Indonesia yang maju, modern, memiliki moral, disiplin, mempunyai jiwa semangat kerja yang tinggi, menguasai kemampuan baik secara teknis maupun professional, memiliki rasa sikap rasional, kemampuan mental yang kuat dan lain-lain (Susetyo, 2020: 29).

Kepada pelaksanaan pendidikan dituntut mampu dalam menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki perilaku siap dan nilai untuk mempersiapkan mereka kelak menghadapi kesulitan hidup dan tantangan yang

berubah-ubah, dalam menyelenggarakan pembelajaran kampus merdeka ini pihak penyelenggaraan pendidikan yang mutu harus mempersyaratkan ketersediaannya kurikulum yang baik. Kampus merdeka merupakan inovasi dari kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tujuan untuk mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai keilmuan yang berguna memasuki pada dunia kerja. Adanya kebijakan MBKM guna meningkatkan kompetensi lulusan secara *soft skills* maupun *hard skills* yang menjadikan lebih siap dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Suhartoyo et al., 2020).

Mahasiswa diharapkan sebelum terjun ke dunia kerja sebelumnya sudah memiliki nilai tambah yaitu meningkatnya kemampuan yang dimiliki baik *soft skill* dan *hard skill* dari program MBKM. *Hard skill* secara umumnya, ilmu yang sudah kita pelajari di bangku kuliah baik secara teori, keahlian teknis serta mengoperasikan seperangkat komputer seperti: desain web, *programming computer* dan lain-lain. Sedangkan *soft skill* lebih mengacu pada kepribadian seseorang, bakat sejak lahir dan kemampuan dalam berkomunikasi pada dunia kerja (Suhartoyo et al., 2020).

Prinsip merdeka belajar pada perguruan tinggi supaya dapat melakukan perubahan paradigma pendidikan dan menjadikan kampus lebih otonom dengan kultur pembelajaran inovatif. Program-program *experiential learning* yang bersifat fleksibel diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan *passion* serta bakatnya. *Experiential learning theory* pada

intinya teori berbasis pengalaman yang digagas oleh Alice Y. Kolb dan David A. Kolb. Pada teori *experiential learning theory* (ELT) mengusung paradigma yaitu belajar merupakan proses holistik dan dinamik, pembelajaran teori ini lebih menekankan terhadap pembelajaran dari pengalaman. Adapun menurut (Yamazaki dan Kayez, 2004), *experiential learning* menekan pada totalitasnya dari proses pembelajaran, dan pengalaman dalam membentuk fondasi untuk mode pembelajaran ada empat yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, serta melakukan. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini, bahwa suatu pengalaman bermain sentral dalam proses pembelajarannya.

Pembaharuan baru di bidang pendidikan yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim berupa konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Arti dari kata merdeka pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: bebas, tidak lepas dari tuntutan, tidak terikat kepada pihak tertentu (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016). Di satu sisi kata belajar menurut (Sanjaya, 2010:10) proses pada mental yang terjadi di dalam seorang diri. Secara umum, belajar bentuk perubahan pada individu melalui pengalaman dan bukan dari pertumbuhan karakteristik seseorang sejak lahir. Makna dari merdeka belajar yaitu memberikan kesempatan dalam belajar secara bebas, nyaman kepada siswa agar dapat belajar dengan tenang, santai, gembira dan tanpa tekanan serta memperhatikan bakat alami yang dimiliki.

Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (2020) adaptasi sangat penting dalam kebijakan kampus merdeka ialah program untuk meningkatkan pengetahuan (*soft skill*), mengasah keterampilan (*hard skill*) mahasiswa, menumbuhkan rasa kepekaan sosial dan juga membentuk karakter mahasiswa. Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah meluncurkan kebijakan baru pada tahun 2020 konsep permulaan adanya merdeka belajar dipilih karena beliau terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara terhadap esensi pendidikannya yang bermakna kemerdekaan dan kemandirian.

Konsep Kampus Merdeka menjadi hal baru dengan membiarkan mahasiswa untuk mendapatkan kemerdekaan dalam belajar di perguruan tinggi (Herbert, 2019; Prasetyo., Bashori., & Lailisna, 2020) bahkan pada konsep kebijakan kampus merdeka ini merupakan sebuah kelanjutan dari konsep sebelumnya yaitu merdeka belajar. Konsep merdeka belajar sudah sangat lama digagas oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kebijakan merdeka belajar sendiri bercirikan pembelajaran secara kritis, mempunyai kualitas, cepat, aktual dan faktual.

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang sebenarnya pun masih mempunyai keterkaitannya dengan konsep *General Education* yang dimana konsep pendidikannya berasal dari luar negeri, bahkan menurut *UNESCO* konsep *general education* ini sangat di yakini mampu mendekatkan dan mengkolaborasikan terhadap berbagai keilmuan (Faiz & Purwati, 2021). *General education* atau

pendidikan umum yang mempunyai hakikat bermaksud guna mempersiapkan akan generasi berikutnya yaitu generasi muda untuk mempersiapkan mereka bagaimana cara agar mampu bertahan hidup yang dibarengi terhadap permasalahan baik secara individu maupun sosial.

Sangat penting diperlukannya untuk memahami nilai tambah dalam *general education* atau pendidikan umum yang bertujuan sebagai suatu bentuk upaya dalam membentuk manusia guna memiliki keseimbangan dari hal yang di dapatkan seperti pengetahuan, berpikir, berperasaan, memiliki kesadaran, mempunyai jiwa kreatifitas tinggi serta terampil yang diintegrasikan dengan bermacam-macam bidang keilmuan (Sauri, 2016: 2). Dalam kampus merdeka mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih mata kuliah yang diinginkan oleh mereka.

Konteks merdeka belajar ini penting dilakukan dalam belajar dengan membangun kemauan atau niat dan semangat, serta mewujudkan kebebasan menyatakan pikiran sendiri, dan juga terbebas dari segala rasa ketakutan (Nofia, 2020). Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki makna kemandirian serta kemerdekaan bagi lembaga pendidikan tinggi negeri maupun swasta, pengertian merdeka disini diterapkan ke dalam proses pendidikan seperti perkuliahan di perguruan tinggi, dengan mahasiswa yang dapat memilih sendiri delapan program merdeka belajar yang ditawarkan oleh kementerian, mahasiswa diberi kesempatan

untuk mengikuti perkuliahan di luar program studi di dalam perguruan tinggi selama 1 semester atau setara 20 sks (Fuadi & Aswita, 2021).

Gambar 1. 1 Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka



Sumber: <https://www.lldikti4.or.id/wp-content/uploads/2022/05/Pengembangan-KPT-dan-Strategi-Implementasi-MBKM-2022.pdf>

Dari gambar diatas memiliki tujuan masing-masing kegiatan yang menjadi fokus penelitian bagi peneliti kali ini adalah mengenai program kegiatan kampus mengajar. Adapun nama lain dari asisten mengajar adalah **Kampus Mengajar** ialah bagian program MBKM yang bertujuan memberikan kesempatan mahasiswa belajar dan mengembangkan diri dengan beraktivitas di luar perkuliahan, dalam program tersebut mahasiswa akan ditempatkan di sekolah dasar dekat dengan domisilinya yang akan mengajar terhadap siswa-siswa sekolah dasar di wilayah bagian dalam 3T (terdepan, tertinggal, terluar) dan sekolah yang berakreditasi C kemudian mahasiswa ikut membantu pada proses belajar mengajar di sekolah,

membantu penataan administrasi, serta membantu adaptasi teknologi (Kemendikbud, 2021).

Berikut pada table di bawah adalah data mahasiswa yang mengikuti kegiatan program Kampus Mengajar di Universitas Islam '45 Bekasi dari angkatan pertama hingga angkatan terakhir atau batch 1-4.

Tabel 1. 1 Data Program Kegiatan Kampus Mengajar

No	Batch	Jumlah Peserta	Program Studi
1	1	26 Mahasiswa	Psikologi, Perbankan Syariah, Pendidikan Islam, Pendidika Geografi, Sastra Inggris, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pemerintahan
			Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Psikologi, Pendidikan Geografi, Sastra Inggris, Program Studi Pendidikan

2	2	43 Mahasiswa	Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Ilmu Pemerintahan, Akuntansi, Pendidikan Islam
3	3	42 Mahasiswa	Pendidikan Agama Islam, Perbankan Syariah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Sastra Inggris, Psikologi, Ilmu Komunikasi
			Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan, Program Studi Pendidikan

4	4	24 Mahasiswa	Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Psikologi, Akuntansi
---	---	--------------	--

Sumber: Direktorat Administrasi Pelayanan Akademik Tahun 2023

Sebelum meluncurkan sebuah kebijakan pasti akan merumuskan yang namanya manajemen strategi. Bentuk proses disusun secara sistematis oleh manajemen guna merumuskan strategi, melaksanakan strategi, melakukan evaluasi atau penilaian akhir terhadap strategi yang sedang dijalankan. Dari berbagai rangkaian tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan visi misi di sebuah organisasi. Penerapan konsep kebijakan kampus merdeka nantinya mahasiswa diberi keleluasaan selama dua semester pada program belajar yang dipilih untuk melakukan segala kegiatannya di luar kelas, konsep ini mahasiswa dijadikan untuk lebih bersosialisasi dengan lingkungan di luar kelas agar kelak mahasiswa secara tidak langsung akan di ajak belajar untuk mengetahui bagaimana caranya hidup di lingkungan masyarakat (Mudzakir, 2021). Kebijakan tersebut memiliki tujuan untuk mengenalkan dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi nantinya.

Pembelajaran pada konsep kampus merdeka tidak selalunya akan terlaksana secara mulus sebab melihat dari berbagai latar belakang perguruan tinggi yang saling berbeda sehingga adanya kendala dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar, letak dari geografis perguruan tinggi pun terpaut oleh jarak serta aspek

lainnya sebab hasil dari kebijakan pendidikan tidak bisa melakukan analisis serta evaluasi sekaligus, tetapi bersifat kontinuitas yang merupakan bentuk realisasi dari investasi SDM apalagi jika menyangkut tentang Indonesia dimana masih kurangnya pemerataan untuk kualitas pendidikan (Fuadi & Aswita, 2021).

Sangat diharapkan bagi perguruan tinggi untuk membangun serta memfasilitasi pada pelaksanaan program merdeka belajar dengan dibuatkannya panduan akademik, program-program yang telah disusun hendaknya dilaksanakan dan disepakati bersama antara pihak perguruan tinggi dengan mitra. Program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada pelaksanaannya tidak bisa terlepas pada pembelajaran dan penilaian sesuai dengan karakteristik di abad ke-21, pembelajaran di abad ke-21 ini adalah pembelajaran yang menggabungkan antara kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan yang di miliki, sikap, mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kepandaian hal itu dikembangkan melalui adanya pembelajaran berbasis permasalahan, mengadakan atau menyelesaikan proyek, studi kasus dan yang lainnya. Kepada pelaksanaan pendidikan dituntut mampu dalam menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki perilaku siap dan nilai untuk mempersiapkan mereka kelak menghadapi kesulitan hidup dan tantangan yang berubah-ubah, dalam menyelenggarakan pembelajaran kampus merdeka ini pihak penyelenggaraan pendidikan yang mutu harus mempersyaratkan ketersediaannya kurikulum yang baik.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana implementasi Kampus Mengajar dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45 Bekasi?
- 2) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengikuti program kegiatan Kampus Mengajar dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45 Bekasi?
- 3) Bagaimana keterlibatan *stakeholders* dalam implementasi Kampus Mengajar pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45 Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis implementasi Kampus Mengajar dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45 Bekasi.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengikuti program kegiatan Kampus Mengajar dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45 Bekasi.
- 3) Menganalisis keterlibatan *stakeholders* dalam implementasi Kampus Mengajar pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45 Bekasi.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademik

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) telah dilakukan, maka peneliti membutuhkan beberapa referensi dimana yang berkaitan dengan judul penelitian di atas berupa jurnal, skripsi, dan buku.

Rujukan pertama dari penelitian yang berjudul **Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Universitas Pembangunan Pancabudi pada tahun 2020 yang ditulis oleh Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap. Di latar belakang berisi tentang pendidikan bagian penting dalam kehidupan yang harus sejalan sesuai perkembangan zaman, dimana beriringan pada setiap fase kehidupan dengan salah satunya sistem pada dunia pendidikan menuju lebih baik. Mengandalkan dari generasi muda di perguruan tinggi yang disiapkan harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan untuk kebutuhan masyarakat. Adanya revolusi 4.0 mengubah hidup secara secara tidak langsung serta cara kerja manusia secara fundamental.

Dari penelitian ini dirumuskannya mengenai konsep kampus merdeka belajar dalam menghadapi era revolusi 4.0, konsep kampus merdeka yang sudah dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan permasalahan yang di hadapi mahasiswa sehingga mengharuskan adanya perubahan konsep perguruan

tinggi menjadi lebih baik. Metode pada penelitian ini menggunakan metode non riset yakni studi pustaka. Adanya empat poin kebijakan dalam konsep merdeka belajar, mahasiswa disiapkan guna menghadapi dunia kerja. Terdapat juga konsep tiga semester di luar program studi agar memiliki pengalaman belajar yang luas dengan cara seperti itu dapat menemukan *passionnya*. Keterkaitan penelitian dengan jurnal ini ialah untuk menambah pemahaman tentang kebijakan baru mengenai dunia pendidikan dan mendeskripsikan seperti apa konsep dari pada kampus merdeka sebelum melihat terhadap implementasinya.

Rujukan kedua dari penelitian yang berjudul **Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur pada tahun 2021 yang ditulis oleh Elizabeth Simatupang dan Indrawati Yuhertiana. Melatar belakang reformasi sebagai perubahan atau perbaikan pada sistem dengan yang baru. Salah satunya reformasi pendidikan, bentuk upaya di bidang pendidikan yang dimana mempunyai dua karakteristik dasar yaitu, terprogram dan sistematis. Guna dalam meningkatkan daya saing bangsa untuk menghadapi globalisasi dari segala bidang, diperlukannya pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sendiri belum mampu sepenuhnya dalam melahirkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan karakter kuat. Maka itu terbitlah kampus merdeka, kampus merdeka memberikan kepada mahasiswa adanya kesempatan memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Konsep kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan baik secara *soft skill* dan *hard skill*.

Penelitian ini merumuskan konsep dari merdeka belajar dan perubahan paradigma dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Menggunakan metode penelitian yaitu tinjauan literature *review*. Kampus merdeka memiliki dua konsep esensial yaitu, pertama mengenai konsep merdeka belajar dengan arti kemerdekaan berpikir. Kedua, kampus merdeka ialah lanjutan dari konsep merdeka belajar. Kampus merdeka bentuk upaya agar mahasiswa dapat bergerak bebas sehingga mengalami perubahan adanya *link and match* yang menyesuaikan dengan dunia kerja. Tujuan kebijakan ini mengembangkan kemampuan yang dimiliki, melahirkan lulusan terbaik.

Disini terjadi perubahan paradigma, pertama dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran. Kedua, paradigma proses pendidikan tradisional dimana berorientasi dengan pendekatan klasikal serta format di dalam kelas bergeser menjadi model lebih ke *fleksibel*. Kaitannya penelitian ini terhadap penelitian yang sedang dilakukan untuk mendeskripsikan pemahaman akan perubahan paradigma dalam pembelajaran, dimana dosen sudah tidak lagi menjadi kendali belajar melainkan mahasiswa pun juga bisa dengan melakukan pengembangan diri di luar kampus seperti mengikuti kebijakan baru kampus merdeka yang sudah diimplementasikan kepada setiap perguruan tinggi.

Rujukan ketiga dari penelitian yang berjudul **Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhan batu Utara** yang diterbitkan pada lembaga UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2020 yang ditulis oleh Muhammad Shaleh Assingkily.

Melatar belakangi perubahan dapat berdampak pada hadirnya suatu tantangan dan peluang (Istijanto,2020). Penyelenggaraan pendidikan tentang mutu institusi (Siregar, et.al.,2020). Adanya kompetensi lokal serta global (Arifin,2020). Otonomi pendidikan yang fleksibilitas pembelajaran (Arifin & Muslim,2020). Melakukan pembelajaran yang berbasis *daring* (Saleh,2020) sebagai bentuk pada perubahan tersebut. Maka, pemerintah meluncurkan kebijakan kampus merdeka (Tohir,2020). Memberi ruang bebas atau wewenang bagi penyelenggaraan pendidikan untuk berkreaitivitas serta menciptakan inovasi yang fleksibel pada lembaga masing-masing guna mewujudkan SDM bermutu.

Menyikapi hal tersebut, setiap kampus mewujudkan melalui manifestasi kurikulum merdeka belajar sebab kurikulum memiliki peranan penting dengan posisi sentral di dalam proses pendidikan. Merumuskan bagaimana bentuk upaya dalam mewujudkan kurikulum pembelajaran kampus merdeka di di PGMI STIT AL-Ittihidayah, program studi Labuhanbatu Utara. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Bentuk dari upaya dari kampus guna mewujudkan kampus mandiri atau *independent learning* ialah: menyelaraskan profil lulusan dengan kebutuhan

masyarakat, menentukan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sesuai tuntutan masyarakat, menentukan jenis dan teknik penilaian, peta keselarasan kurikulum termasuk Pembelajaran Hasil (CPL), materi, metode, dan penilaian. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, sebab mengenai dari bentuknya upaya di dalam perwujudan implementasi pada kampus merdeka.

Rujukan keempat dari penelitian yang berjudul **Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada tahun 2020 yang ditulis oleh Nensi Nofa Nofia. Penelitian ini melatar belakangi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka guna meningkatkan lulusan yang memiliki keahlian *soft skill* dan *hard skill* yang dapat menyesuaikan kebutuhan zaman. Aturan dilaksanakannya terdapat sejumlah pihak terkait diantaranya: perguruan tinggi fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra.

Merdeka belajar memberikan makna kesempatan dalam belajar secara bebas dan nyaman pada siswa agar belajar dengan tenang, santai dan tanpa tekanan dari siapa pun serta memperhatikan bakat mereka yang dimiliki. Demikian masing-masing dari mereka dapat berkembang sesuai potensi kemampuannya. Jika merdeka belajar mampu memenuhi maka terciptanya pembelajaran yang merdeka dan sekolah rasa kebebasan (Herbert,2019); (Prasetyo, Bashori, & Lailisna,2020). Dengan ini konsep dari merdeka belajar sudah digagas sejak lama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mendeskripsikan akan bentuk dari kebijakan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di dalam kurikulum merdeka belajar dan tantangan implementasi kurikulum di era 4.0 pada Perguruan Tinggi Islam Negeri.

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, cara data yang dikumpulkan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Islam pada implementasinya belum mampu dilaksanakan sebab dari beberapa faktor, salah satunya faktor pembiayaan yang cukup besar untuk bisa diterapkan. Biaya besar inilah yang menjadi halangan dalam implementasi di Perguruan Tinggi Islam, berbanding jika suatu institusi memiliki dana yang cukup besar maka hasilnya memuaskan. Perguruan Tinggi kecil yang memiliki berbagai keterbatasan pastinya memiliki rintangan cukup besar akan berkolaborasi dengan instansi besar. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, ialah mengenai permasalahan dihadapi pada pelaksanaannya dilapangan dari kebijakan baru tersebut.

Rujukan kelima dari penelitian yang berjudul **Peran Kap Dalam Implementasi Kurikulum Kampus Merdeka** yang diterbitkan pada lembaga Politeknik Negeri Jakarta pada tahun 2020 yang ditulis oleh Imanta Tarigan, Ali Masjono. Kantor Akuntansi Publik (KAP) sebagai perusahaan dengan memberikan jasa audit juga layanan jasa *assurance* atau *nonassurance* kepada berbagai perusahaan yang membutuhkan. KAP sering dianggap sebuah perusahaan yang memberi opini audit terhadap laporan keuangan tetapi dibalik itu KAP mempunyai fungsi utama berperan besar dalam mensukseskan program pemerintah, utamanya

pada pelaksanaan kurikulum berbentuk program magang atau praktik kerja lapangan (PKL) selama 6 bulan. Kebijakan tersebut mewajibkan Perguruan Tinggi (PT) agar melaksanakan tiga semester di industri. Dalam melaksanakan tidaklah hanya mengubah kurikulum serta menyesuaikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) semata, namun seperti apa industri merespon hal tersebut dan apakah Kantor Akuntansi Publik sudah cukup siap berperan untuk ikut serta membantu mencerdaskan bangsa.

Dengan ini dirumuskannya seberapa besar dukungan dari KAP agar mampu mensukseskan implementasi pada kurikulum kampus merdeka dan seperti apa KAP bisa menyesuaikan diri terhadap kurikulum kampus merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan data sekunder maupun primer. Dengan cara magang atau biasa dikenal dengan sebutan *internship* menjadikan salah satu pilihan yang bisa dijalankan oleh Perguruan Tinggi. Pada program magang satu hingga dua semester dapat memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa dan juga pihak industri bisa menemukan talenta apabila cocok nantinya agar segera bisa langsung direkrut. Magang di tempat KAP, menurut mereka membantu memberikan kesempatan kedua untuk mahasiswa. Mahasiswa juga diuntungkan salah satunya seperti apa rasanya bertemu dengan *client*. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu adanya suatu perusahaan sebagai pihak swasta berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum kampus merdeka.

Rujukan keenam dari penelitian yang berjudul **Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Abulyatama pada tahun 2021 yang ditulis oleh Tuti Marjan Fuadi, Dian Aswita. Latar belakang penelitian ini atas suatu dasar pemikiran MBKM dimana mempunyai makna kemandirian dan juga kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta. Terdapat delapan program merdeka belajar yang ditawarkan oleh kementerian dan mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk memilih perkuliahan di luar program studi selama satu semester setara dengan 20 sks. MBKM ini sangat dianggap sesuai dan tepat untuk dilaksanakan pada saat era sekarang, yang dimana program MBKM menjadi sebuah inovasi belajar dan dapat menghasilkan mahasiswa kreatif, inovatif serta perkembangan bakat dimilikinya. Tetapi pada pelaksanaan program tersebut masih banyak kendala.

Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan secara library research serta sumber sekunder. MBKM memiliki delapan program diantaranya: melakukan pertukaran pelajar, kegiatan magang/praktik kerja, pengajaran diinstansi pendidikan, mengadakan dan melaksanakan proyek di desa, melakukan penelitian/riset, mengikuti kegiatan kewirausahaan, mengadakan studi/proyek independent, mengikuti proyek kemanusiaan.

Perguruan Tinggi Swasta memiliki kendala saat menerapkan program MKBM seperti: mengalami proses adaptasi kurikulum KKNi dengan program

MBKM, memiliki kampus mitra yang masih terbatas, masih sangat minimnya untuk berkolaborasi perguruan tinggi swasta di Aceh dengan pihak luar, mengelola dana Yayasan jika ada yang belum mengalokasikan dana untuk MBKM, sumber daya manusia (SDM) dari dosen dan mahasiswa masih berkurang akan kualitas dan produktivitas. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pastinya akan memiliki kendala dalam penerapannya serta seperti apa menghadapi kendala tersebut dilapangan.

Rujukan ketujuh dari penelitian yang berjudul **Menakar Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Diskursus Pembelajaran Abad Xxi Dalam Perspektif Pendidikan Karakter** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2021 yang ditulis oleh Dewa Bagus Sanjaya, Dewa Gede Firstia Wirabrata dan Dewa Ayu Puteri Handayani. Pada Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adanya konsekuensi terdapat pelaksanaannya dimana Perguruan Tinggi wajib untuk memfasilitasi hak bagi mahasiswa dalam mengambil satuan kredit semester pada luar kampus dengan maksimal selama dua semester setara 40 sks. Tujuan Merdeka Belajar ialah mendorong mahasiswa akan hal menguasai berbagai keilmuan guna memasuki dunia kerja serta kesempatan mahasiswa memiliki pengalaman luar biasa. Pengalaman baik di dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, pembelajaran dalam Abad ke-21, dan pada pendidikan karakter. Digunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Pada pembelajaran MBKM di abad ke-21 sangat dibutuhkannya akan penguasaan teknologi, keterampilan bertahan hidup yang terdiri dari lima *sub skills*,

yaitu: kebebasan, kepemimpinan, rasa kepedulian, berproduktif, kemampuan interaksi yang baik.

Dalam abad ke-21 pembelajaran bersifat holistic atau cara menyelesaikan masalah, dan cara antisipasi terhadap tantangan, maupun kebutuhan dari peserta didik. Pendidikan seringkali menekankan pada aspek memberikan solusi sehingga dalam karakter individu ataupun keterampilan masih kurang diperhatikan. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian saya, ialah ingin melihat sejauh mana kebijakan merdeka-kampus merdeka tersebut dalam mendukung penuh serta dengan adanya program ini bisa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya sendiri sebelum terjun ke dunia kerja.

Rujukan kedelapan dari penelitian yang berjudul ***Mindset Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Islam Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*** yang diterbitkan pada lembaga Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Sebelas April Sumedang, Indonesia pada tahun 2021 yang ditulis oleh Denny Kodrat. Setiap mahasiswa yang mengikuti program MBKM memiliki hak berupa kebutuhan fasilitas dari setiap perguruan tinggi atau kampus maupun perguruan tinggi islam. Program ini sejalan dengan model *link and match* sebab diperlukannya keselarasan pada dunia kerja untuk lulusan dari perguruan tinggi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melakukan evakuasi melihat jumlah pengangguran dalam pendidikan tinggi pada program studi tidak selaras akan kebutuhan di dunia kerja. Karena pada program studi tersebut dalam kurikulumnya

masih banyak membahas teorinya dari pada praktiknya. Sangat disayangkan implikasi dari kebijakan ini mengubah pandangan masyarakat terkait pendidikan, yang menganggap bahwa sekolah adalah pendidikan dan seseorang yang memiliki gelar ialah orang terdidik.

Pada konteks MBKM ini memiliki makna bagi mahasiswa akan hak memilih model pembelajaran di dalam mengembangkan potensi, mendapatkan pengalaman serta pola pikir industrialisasi. Di sini membahas hakikat pendidikan dalam islam, konsep dasar dari kebijakan MBKM, pandangan mutu akan manajemen perguruan tinggi islam mengenai program MBKM. Dilakukan dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Perubahan pandangan dosen dan pemegang kepentingan dengan model Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mereka menganggap belajar mengajar merupakan aktivitas hal yang biasa dilakukan. Menurut islam, fungsinya akan perguruan tinggi sebagai alat mencetak umat islam sebagai ulama, lalu mereka berprofesi menyesuaikan dengan keinginan mereka. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian saya, adalah hasil dari pengimplementasian kebijakan MBKM secara tidak langsung akan mengubah mindset bagi perguruan tinggi islam menjadi mutu mengenai link and match yang diterapkan.

Rujukan kesembilan dari penelitian yang berjudul **Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia pada tahun 2020 yang

ditulis oleh Wiwin Priana, Hery Pudjo, Sishadiyati Sishadiyati, Nuruni Ika K W. Pendidikan bagian dari proses memanusiakan manusia supaya mampu meningkatkan kualitas diri sendiri dalam kehidupan. Kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan dan menjadi kunci yang mampu memastikan akan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Konsep pembelajaran merdeka belajar memberikan hambatan dan peluang dalam pengembangan baik inovasi, rasa kreativitas, kapasitas, memiliki kepribadian baik dan lainnya. Implementasi dari kebijakan merdeka belajar di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa timur.

Metode yang dilakukan pendekatan kualitatif secara fenomenologi. Berinovasi kemerdekaan belajar dalam penerapannya di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur sudah berjalan dengan efektif, karena mahasiswanya memiliki kemampuan inovasi secara baik serta berbagai macam cara digunakan contoh: munculnya ide baru saat pembelajaran berlangsung dan melakukan inovasi di saat melaksanakan presentasi tugas menggunakan video dimana akan di *upload* ke *youtube*. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama memiliki judul yang saling berkaitan perihal implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, hanya saja perbedaannya terdapat ada pada lokus.

Rujukan kesepuluh dari penelitian yang berjudul **Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)** yang diterbitkan pada lembaga Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia pada tahun 2021 yang ditulis oleh Muhammad Rusli Baharuddin. Menurut (Yusuf,

et.al.,2020) salah satu keberhasilan pada pelaksanaan program kebijakan MBKM ialah berupaya pada proses pembelajaran di perguruan tinggi agar bisa lebih berdiri sendiri dan bebas menjadikan terciptanya budaya pembelajaran yang inovatif, tidak terkekang serta menyesuaikan akan kebutuhan perguruan tinggi. Dalam mendukung keberhasilan ini MBKM memberikan hak dalam mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak dua semester, dan mahasiswa dapat mengambil SKS berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak satu semester.

Program studi pun melakukan penyesuaian akan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu: melakukan penyusunan dengan menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka, memenuhi akan fasilitas mahasiswa dimana akan mengambil pembelajaran lintas program studi di dalam perguruan tinggi, memberi pilihan pada mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar program studi maupun di luar perguruan tinggi serta persyaratannya, membandingkan mata kuliah dengan kegiatan belajar di luar studi maupun luar perguruan tinggi, menyiapkan mata kuliah alternatif *daring* jika kedapatan ada mata kuliah belum terpenuhi dari hasil kegiatan belajar di luar program studi dan perguruan tinggi.

Model konsep pengembangan pada kurikulum program studi dan pengimplementasi di dalam program MBKM. Metode yang digunakan penelitian studi literatur. Pengembangan kurikulum pada program studi diadaptasikan dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mencakup akan melakukan

perencanaan, dalam proses pembelajaran, memberi penilaian, dan mengevaluasi pembelajaran. Memberi pelayanan akan pemenuhan masa serta hak belajar mahasiswa, yaitu: kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studi sendiri selama minimalnya 84 sks, kesempatan untuk mengambil mata kuliah di dalam program studi lain pada lingkungan Universitas tersebut, diberikannya kesempatan guna memperoleh rasa pengalaman belajar pada perguruan tinggi lain maupun yang bukan dari perguruan tinggi, seperti kegiatan usaha magang, pertukaran mahasiswa, kuliah kerja nyata tematik, mengikuti bakti sosial serta tugas akhir dengan maksimal 40 sks.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdekanya sendiri melalui lima program rangkaian kegiatan, diantaranya: melakukan program pertukaran mahasiswa, mengadakan pengenalan pada lingkungan persekolah dalam program Guru Penggerak daerah terpelosok, kegiatan magang usaha, kuliah kerja nyata tematik mengenai edukasi literasi digital, kegiatan bakti sosial. Kaitannya penelitian ini dengan penelitian saya, yaitu sebelum pada tahap implementasi kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka tentunya setiap perguruan tinggi akan melakukan pengembangan terhadap kurikulum pada program studi yang diunggulkan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai konsep kampus merdeka belajar dalam menghadapi era revolusi 4.0 (Siregar dkk, 2020). Serta ada juga penelitian terdahulu yang membahas konsep merdeka belajar dan perubahan paradigma dalam pembelajaran di perguruan tinggi (Simatupang & Yuhertiana,

2021). Adapun penelitian sebelumnya membahas manifestasi kurikulum merdeka belajar yang memiliki peranan penting dengan posisi sentral di dalam proses pendidikan (Assingily, 2020). Terdapat penelitian terdahulu yang membahas kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (Nofia, 2020). Dan juga penelitian sebelumnya membahas kantor akuntansi publik (KAP) berperan besar dalam program pemerintah (Taringan & Masjono, 2020). Serta penelitian terdahulu membahas MBKM mempunyai makna kemandirian dan juga kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta (Fuadi & Aswita, 2021). Adapun penelitian sebelumnya membahas perguruan tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa dalam mengambil satuan kredit semester di luar kampus (Sanjaya dkk, 2021). Terdapat penelitian terdahulu yang dimana membahas hakikat pendidikan dalam islam, konsep dasar dari kebijakan MBKM, pandangan mutu akan manajemen perguruan tinggi islam mengenai program MBKM (Kodrat, 2021). Serta penelitian sebelumnya masih membahas konsep pembelajaran merdeka belajar yang memberikan hambatan dan peluang dalam pengembangan baik inovasi, rasa kreativitas, kapasitas, memiliki kepribadian baik lainnya (Priana dkk, 2020). Dan dari penelitian terdahulu yang dimana membahas model konsep pengembangan pada kurikulum program studi dan pengimplementasi di dalam prgogram MBKM (Yusuf,et.al., 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab kebanyakan dari penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan hambatan atau tantangan kebijakan MBKM dan adaptasi perubahan pada kurikulum MBKM saja. Sedangkan

penelitian ini membahas Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang memfokuskan pada salah satu dari delapan kegiatan pembelajaran di luar kampus program yaitu **Kampus Mengajar**.

Program kampus mengajar adalah sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa selama 1 (satu) semester untuk membantu para guru dan kepala sekolah jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdampak pandemi. Melalui program ini, mahasiswa bisa membaktikan ilmu, keterampilan, serta menginspirasi para murid sekolah dasar dan menengah tersebut untuk memperluas cita-cita dan wawasan mereka.

Dimana yang tertera dalam Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka berlandaskan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menjelaskan pada Pasal 18 Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Penelitian ini menggunakan teori Implementasi dari Horn (Tahir, 2014: 55) implementasi bentuk tindakan yang dilakukan secara individu, para pejabat ataupun sekelompok pemerintah maupun swasta ditunjukkan dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam kajian Ilmu Administrasi Negara, khususnya Implementasi Program Kampus Mengajar Dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam '45

Bekasi yang menjadi wadah pada penerapannya dan menjelaskan informasi selengkapanya terkait dilapangan.

- **Universitas Islam '45 Bekasi**

Peneliti mengharapkan dari sebuah penelitian yang dilakukan berjudul **“Implementasi Program Kampus Mengajar Dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas Islam '45 Bekasi”** dapat bermanfaat bagi instansi Universitas Islam '45 Bekasi dalam mengembangkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berupa lulusan yang memiliki keahlian individu baik *soft skill* dan *hard skill* guna mampu bertahan dalam menyesuaikan keadaan di lapangan.

- **Direktorat Administrasi Pelayanan Akademik (DAPA) dan Para Dosen Universitas Islam '45 Bekasi**

Peneliti mengharapkan sebuah manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan dengan tema Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini pada *stakeholder* terkait. Tanpa adanya *stakeholder* kebijakan yang telah diputuskan tidak akan berjalan dengan baik, dimana guna mengevaluasi pada diri mahasiswa maupun Universitas Islam '45 Bekasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Digunakan untuk mempermudah dalam menyusun skripsi, seorang peneliti membuat kerangka sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Dari Penelitian, Signifikansi Atau Manfaat Yang Dibagi Menjadi Dua, Yaitu: Signifikansi Akademik Dan Praktis, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab 2 peneliti membahas mengenai teori-teori yang berkaitan sesuai dengan judul penelitian tersebut, berupa: Teori Implementasi, Model Implementasi, Kebijakan Publik, Manajemen Strategi Sektor Publik, Inovasi, Reformasi, Dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 peneliti menentukan cara tertentu dalam menemukan kebenaran atas kenyataan apa yang sedang dikaji, seperti: Paradigma Penelitian, Metode Penelitian, Desain Penelitian, Sumber Pengolahan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Dan memaparkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang di teliti.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi penelitian baik secara akademik ataupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang berisikan mengenai judul-judul dari jurnal, buku online, alamat dari *website*, dan produk hukum dimana menjadi referensi peneliti.